

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

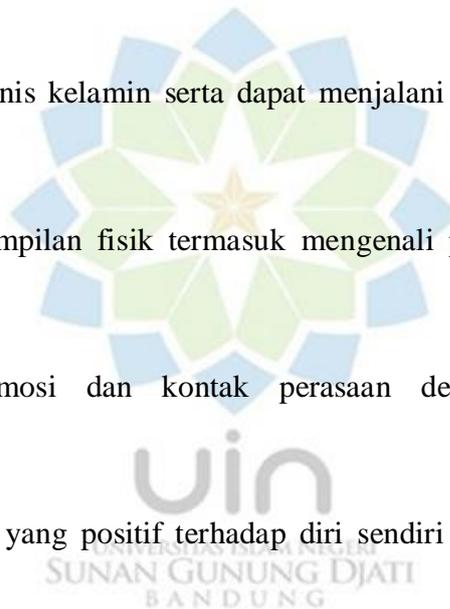
Setiap individu yang terlahir ke dunia akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan individu yaitu fase kanak-kanak. Fase ini tercatat dimana individu memiliki rentang usia 2 hingga 12 tahun. Fase kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu, masa kanak-kanak awal (dimulai dari usia 2 hingga 6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (dimulai usia 7 hingga 12 tahun). Ciri umum individu dalam fase kanak-kanak yakni memiliki karakteristik yang khas seperti selalu bergerak aktif, antusias terhadap hal baru yang ditemukannya, bersifat imitasi, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Fase kanak-kanak merupakan masa paling potensial bagi individu untuk belajar.

Adapun ciri yang lebih spesifik dalam fase kanak-kanak, dapat dikelompokkan berdasarkan kedua periode usia perkembangan. (Hurlock: 1994) Menyebutkan ciri masa kanak-kanak awal yakni ditandai dengan sering menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dengan mainan yang dimiliki, bergabung dengan teman kanak-kanak maupun lembaga pendidikan non formal sejenjang lainnya sebelum memasuki sekolah formal atau sering disebut pra sekolah, memperajari perilaku sosial, mengenal lingkungannya, memiliki rasa ingin tahu dan selalu bertanya, senang meniru, dan menunjukkan kreativitasnya. Sedangkan ciri masa kanak-kanak akhir yakni bertindak ceroboh dan tidak rapih, sering mengejek dan bertengkar

dengan saudara atau teman sebaya, memasuki sekolah dasar, membentuk kebiasaan baik, memiliki rasa ingin diterima oleh teman-teman di lingkungannya, menyesuaikan diri dengan teman-temannya, melakukan kegiatan-kegiatan kreatif, dan bermain bersama teman sebaya.

Fase kanak-kanak merupakan masa kehidupan yang penting, karena fase ini akan menjadi dasar bagi fase kehidupan setiap individu selanjutnya. (Santrock: 2011). Dalam hal ini, kanak-kanak memiliki tugas dan perkembangan, diantaranya:

1. Membedakan jenis kelamin serta dapat menjalani peranan sesuai dengan jenis kelamin,
2. Menjaga keterampilan fisik termasuk mengenali perubahan yang terjadi kepada dirinya,
3. Membangun emosi dan kontak perasaan dengan orang-orang di lingkungannya,
4. Membina sikap yang positif terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh,
5. Berinteraksi dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika yang berkembang di lingkungan sosial,
6. Mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari,
7. Membangun sikap objektif baik bersifat positif maupun negatif terhadap kelompok dan masyarakat,



8. Mencapai kebebasan pribadi sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab, serta
9. Mengembangkan moral dan spiritual sesuai dengan agama yang dianutnya.

Disisi tugas dan perkembangannya, dalam fase kanak-kanak juga sering ditemukan berbagai permasalahan. (Meggitt: 2013) menyebutkan secara umum permasalahan yang biasa ditemukan dalam tugas perkembangan pada fase kanak-kanak yakni, gangguan tidur seperti bermimpi buruk dan mengompol, gangguan berbicara dan berbahasa seperti speech delay, memiliki teman khayalan, mengalami *attention deficit hyperactivity disorder* atau *adhd*, timbul egoisme dan melawan orang tua, mendapat atau melakukan perundungan, dan penyalahgunaan internet.

Permasalahan yang timbul pada fase kanak-kanak tentunya akan menghambat tugas dan perkembangan individu. Diantara dampak dari permasalahan tersebut, akibatnya anak akan melawan orang tua, melanggar norma-norma sosial, enggan untuk beribadah, dan dampak buruk lainnya. Untuk mengatasi dampak dari permasalahan ini, orang tua harus betul-betul mengawasi dan membimbing anak-anaknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan menstimulasi perkembangan moral dan spiritual anak sebagai salah satu diantara tugas dan perkembangannya.

Nilai moral dan agama merupakan salah satu bagian dari tugas dan perkembangan yang harus dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini perlu diterapkan sebagai upaya membentuk generasi yang kokoh secara spiritual dan santun secara moral. Nilai moral dan agama yang dimiliki setiap anak, akan

menjadi bekal bagi mereka untuk mendapat kemurnian dan kebahagiaan dalam kehidupan yang dijalani. Dalam hal ini, nilai moral dan agama yang harus ditanamkan pada anak sejak dini mencakup, kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan sosial, empati, kontrol diri, menghormati orang lain, religiusitas, gender, bersikap demokratis, kemandirian, dan tanggung jawab. (Rahman, dkk.: 2020). Untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya bercerita, bernyanyi, outing class, pembiasaan, permainan, dan diskusi. (Anggraini: 2019).

Menstimulasi perkembangan moral dan agama merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Untuk menerapkannya, orang tua dapat membimbing anaknya secara langsung. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan fasilitas kepada anaknya dengan memasukannya ke sekolah maupun pondok pesantren. Karena melalui pendidikan yang akan dibimbing oleh guru, anak-anak mendapat pembelajaran untuk mengembangkan nilai moral dan agamanya.

Dalam konteks menstimulasi perkembangan moral dan agama di lembaga pendidikan, siswa dapat diberikan materi dari sumber yang sesuai. Materi yang paling sesuai untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama yaitu bersumber dari Al-Qur'an, hal itu karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Dalam Al-Qur'an juga terdapat berbagai hikmah maupun kisah yang dapat dihayati dan dipelajari oleh setiap individu. Hikmah mempelajari Al-Qur'an telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 82, yang artinya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (Tafsirq.com: 2015)

Berkenaan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, terdapat banyak cara untuk mempelajarinya. Salah satu cara yang dapat diterapkan yakni melalui *tadabbur* Al-Qur'an. Berasal dari dua suku kata, *tadabbur* berarti menghayati atau memperhatikan dengan seksama dan mendalam, sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Muslim yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril. Jadi, secara sederhana *tadabbur* Al-Qur'an dapat diartikan dengan menghayati dengan mendalam dari kitab suci umat Muslim.

Tadabbur dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an disertai dengan penggunaan nalar dan nurani dalam memahami, menghayati serta memikirkan setiap ayat Al-Qur'an dengan memahami setiap maknanya. Selain itu, ketika kita *mentadabburi* Al-Qur'an akan memberikan gambaran terhadap diri melalui perbuatan, sikap dan amalan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari *tadabbur* al-Qur'an yakni dapat menyedarkan atau menghidupkan hati yang semestinya mendapatkan hasil sebagai tanda khusyuk seperti hati bergetar, menangis, takut, iman semakin bertambah, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan tanda hidayah yang anugerahan oleh Allah Swt. yaitu cahaya yang dengannya Allah Swt. memimpin manusia. (Zakaria, Dkk: 2017). Anjuran *tadabbur* Al-Qur'an, disebutkan dalam QS. Shaad ayat 29 yang artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Tafsirq.com: 2015)

Melalui ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu akan mendapat pengajaran melalui *tadabbur* Al-Qur’an. Mempelajari *tadabbur* Al-Qur’an dapat dilaksanakan secara mandiri maupun berkelompok. Jika dilaksanakan secara berkelompok, individu dapat bergabung dengan lembaga yang menyediakan program kegiatan tersebut. Karena pada beberapa sekolah, *tadabbur* Al-Qur’an dijadikan sebagai program bimbingan dan pembelajaran. Program *tadabbur* Al-Qur’an ini biasanya digunakan dalam layanan kegiatan bimbingan kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok merupakan cabang keilmuan dari salah satu metode ilmu dakwah, yakni termasuk kedalam metode *irsyad*. Menurut (Sukayat: 2015) secara bahasa, *irsyad* berarti petunjuk, konseling, atau membimbing. Secara istilah, *irsyad* adalah proses penyampaian ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam *irsyad* adalah *mawidzah hasanah* atau pelajaran yang baik, *muwajahah* atau dialog, nasihat, *mahasabah*, dan lain-lain.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan antar anggota kelompok yang dipandu oleh pembimbing. Kejadiannya memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, menawarkan saran, dan sebagainya. Pada prosesnya pembimbing menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat

membantu individu yang menjadi anggota kelompok mencapai perkembangan dalam hal pribadi, sosial, belajar, maupun karir. (Puluhulawa, M., dkk.: 2017).

Menurut (Hartanti: 2022) didefinisikan bahwa bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai pemberian bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, tekniknya berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, terkhusus kemampuan berkomunikasi peserta. Secara lebih khususnya, bimbingan kelompok memiliki tujuan agar mendorong pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif.

Salah satu sekolah yang mengadakan program *tadabbur* Al-Qur'an yakni terdapat di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Hidayatul Ikhsan. Program tersebut dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok. Tujuan diadakan program tersebut yaitu untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama pada siswa disamping karakteristik siswa yang beragam. Diantaranya ada yang memiliki karakter positif seperti siswa yang rajin, cerdas, tanggung jawab, dan penurut. Namun ada juga yang memiliki karakter negatif seperti pemalas dan sering membuat keributan. Secara umum, tentunya kedua karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi pada kehidupan siswa tersebut seperti dari orang tua, keluarga, lingkungan, pertemanan, maupun diri sendiri.

Berdasarkan fakta bahwa salah satu tugas dan perkembangan individu pada fase kanak-kanak adalah perkembangan moral dan agama, sebagai hal yang perlu distimulasi untuk bekal bagi kelanjutan hidup individu tersebut. Dalam hal ini,

peneliti berusaha menggali informasi mengenai bimbingan kelompok melalui program *tadabbur* Al-Qur'an dengan tujuan untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama pada siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan melalui program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama pada siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, fokus yang akan diteliti pada penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok melalui program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok melalui program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok melalui program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok melalui program *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat, baik secara akademis maupun secara praktis, sebagaimana diuraikan dalam poin sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kalangan akademik sebagai bahan pengembangan untuk penelitian yang

akan dilakukan selanjutnya. Secara lebih khusus, bagi kalangan akademik pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan berkenaan dengan Bimbingan Kelompok Melalui Program *Tadabbur Al-Qur'an* untuk Menstimulasi Perkembangan Moral dan Agama Siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan memperluas pengetahuan tentang Bimbingan Kelompok Melalui *Tadabbur Al-Qur'an* untuk Menstimulasi Perkembangan Moral dan Agama Siswa. Selain itu, program *tadabbur Al-Qur'an* diharapkan dapat digunakan sebagai metode dalam menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari dan mengumpulkan literatur-literatur seperti buku serta mencoba menelusuri situs-situs internet untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti untuk menjadi referensi. Kemudian peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sera Siti Sarah (2022) Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Bimbingan Kelompok dalam Teknik *Self-Management* untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif.”

Kesamaan dengan penelitian tersebut yaitu membahas mengenai bimbingan kelompok. Selain itu, dalam penelitian ini dan sebelumnya memiliki fokus dan tujuan penelitian yang sama yaitu untuk mengukur hasil yang telah dicapai dari masalah yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut yaitu pendekatan *kualitatif*.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terletak pada tujuan penelitian. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang menstimulasi perkembangan moral dan agama melalui *tadabur* Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian sebelumnya membahas tentang mengurangi perilaku konsumtif melalui teknik self-management. Selain itu, pada penelitian sebelumnya tidak terdapat fokus dan tujuan penelitian mengenai pelaksanaan dan program dalam kegiatan bimbingan kelompok.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Implementasi Pembelajaran pada Metode Cerita dalam Memahami Moral Agama.”

Kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu membahas terkait moral dan agama. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dari kedua penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Kemudian, kesamaan lain dari kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil dari kegiatan yang diteliti.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut yakni, pada penelitian sebelumnya membahas mengenai implementasi pembelajaran melalui cerita. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai kegiatan bimbingan kelompok melalui *tadabbur* al-Qur'an. Selain itu, pada penelitian yang ini memiliki fokus dan tujuan untuk mengetahui konsep dan faktor penunjang dari masalah yang diteliti. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan, memiliki fokus dan tujuan untuk mengetahui proses penerapan dari program yang diteliti.

3. Skripsi yang ditulis oleh Yesi Fachrenni (2020) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu dengan judul "Pesan Dakwah dalam Program *Tadabbur* Al-Qur'an pada Kegiatan KPI Mengaji."

Penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai *tadabbur* Al-Qur'an sebagai program kegiatan. Kedua penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan deskriptif. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya memiliki tujuan yang sama yakni untuk mengetahui pelaksanaan dari kegiatan yang diteliti.

Perbedaan dari kedua penelitian ini, terletak pada kegiatan bimbingan kelompok untuk menstimulasi perkembangan moral dan siswa yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan. Kemudian pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menganalisa pesan dakwan dalam program KPI mengaji. Penelitian yang akan dilakukan memiliki

fokus dan tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan, proses penerapan, dan hasil yang dicapai dari masalah yang diteliti. Selain itu, pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *kualitatif*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ridho Rismi, Neviyarni Neviyarni, Marjohan Marjohan, Afdal Afdal, dan Ifdil Ifdil dengan judul “Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa.” Nama jurnal pada penelitian tersebut adalah Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia).

Penelitian tersebut menggunakan desain *literature review*. Dengan simpulan, bimbingan kelompok merupakan salah satu dari jenis layanan yang diberikan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuannya untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari materi yang dibahasnya. Seseorang yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lingkungannya. Sedangkan apabila seseorang memiliki rasa empati yang rendah maka hubungannya dengan lingkungannya akan gagal.

5. Jurnal yang ditulis oleh Setya Murni dan Dewi Ariyani dengan judul “Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua.” Nama jurnal pada penelitian tersebut adalah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Teknik dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan simpulan, pengasuhan anak yang terdapat di suku Dayak menerapkan pola asuh permisif dan demokratis. Melalui pola asuh permisif akan dapat melatih kepercayaan diri dan kemandirian, mereka dibiarkan untuk mengatur tingkah laku serta mengambil keputusan sendiri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkelanjutan. Dengan tujuan agar individu memahami dirinya, yang nantinya individu tersebut dapat mengarahkan dirinya. Selain itu, individu tersebut juga dapat bertindak sebagaimana mestinya sesuai dengan norma dan keadaan baik di keluarga, lingkungan, masyarakat, maupun kehidupan pada umumnya. (Natawidjaja: 2009).

Bimbingan didefinisikan juga sebagai upaya untuk memberikan dan melengkapi seorang individu dengan pengetahuan, pengalaman, maupun informasi tentang diri individu itu sendiri. Bimbingan juga membantu individu agar dapat memahami serta menggunakan kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan diri individu tersebut secara efektif dan efisien. Kemudian membantu individu untuk menetapkan tujuan dan menentukan pilihan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis

yang sesuai antara diri individu tersebut dengan lingkungan. Winkel 2005 (dalam Satriah: 2016).

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkelanjutan. Bimbingan didefinisikan juga sebagai upaya untuk memmberikan dan melengkapi seorang individu dengan pengetahuan, pengalaman, maupun informasi tentang diri individu itu sendiri.

Kelompok merupakan hubungan antar dua orang lebih lebih dalam suatu hubungan sosial seorang individu. Agar memahami keadaan suatu kelompok dalam interaksi sosial maka tidak jauh kaitannya dengan proses kelompok tersebut terbentuk. Kelompok pada intinya didukung dan terbentuk berdasarkan berkumpulnya sejumlah individu. Dalam beberapa keadaan tertentu, kumpulan individu tersebut kemudian menjunjung suatu maupun beberapa kualitas tertentu. Yang nantinya melalui demikian kumpulan tersebut individu dapat dikatakan sebuah kelompok. Forsyth 2010 (dalam Folastris & Rangka: 2016).

Kelompok merupakan sejumlah perkumpulan individu. Individu tersebut saing berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu. Jumlah individu dalam kumpual tersebut tidak terlalu banyak, sehingga individu dapat berkomunikasi dengan seluruh anggota secara langsung. Homans 1950 (dalam Lubis & Hasnida: 2016).

Berdasarkan kedua uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan hubungan antar dua orang lebih lebih dalam suatu hubungan sosial seorang individu. Kelompok merupakan sejumlah perkumpulan individu yang saing berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, setiap individu yang tergabung dalam peserta kelompok saling berinteraksi satu sama lain. Dengan mengeluarkan pendapat secara bebas, memberi tanggapan, memberi saran, dan lain sebagainya. Hal-hal yang dibahas dalam sebuah kelompok memiliki manfaat untuk individu maupun anggota kelompok lainnya. (Prayitno: 2004).

Bimbingan kelompok mengacu pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara kelompok. Bimbingan kelompok berfokus pada penyediaan informasi maupun pengalaman melalui kegiatan kelompok yang terencana dan terorganisasi. Gibson & Mitchell 1981 (dalam Folastri & Rangka: 2016).

Jadi berdasarkan kedua definisi yang telah tertulis di atas, bimbingan kelompok dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, setiap individu yang tergabung dan menjadi peserta dalam suatu kelompok saling berinteraksi satu sama lain. Bimbingan kelompok

memfokuskan pada penyediaan informasi maupun pengalaman melalui kegiatan kelompok yang terencana dan terorganisasi.

b. *Tadabbur* Al-Qur'an

Istilah *tadabbur* diadaptasi dari bahasa Arab. Secara etimologi *tadabbur* berasal dari kata *dabara* yang artinya belakang atau penghujung untuk sesuatu. *Tadabbur* berarti memikirkan, merenungkan, serta memperhatikan sesuatu di balik, atau memperhatikan kesudahan perkara serta memikirkannya. Dapat diartikan bahwa *tadabbur* bermakna memperhatikan dan memikirkan pangkal dan ujungnya, kemudian mengulanginya berkali-kali. *Tadabbur* juga dapat diartikan sebagai memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya. (Supriadi: 2022).

Tadabbur adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. Adapun yang dimaksud dengan *tadabbur* Al-Qur'an adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan Al-Qur'an yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. (Rosy: 2019).

Menurut penjelasan diatas, istilah *tadabbur* diadaptasi dari bahasa Arab. *Tadabbur* berarti memikirkan, merenungkan, serta memperhatikan sesuatu di balik, atau memperhatikan kesudahan perkara serta memikirkannya. *Tadabbur* juga dapat diartikan sebagai memikirkan dan

mempertimbangkan akibatnya. *Tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Al-Qur'an merupakan kitab yang memancarkan ilmu Keislaman. Kitab suci Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan penelitian dan pengamatan. Al-Qur'an juga dipercayai oleh umat muslim sebagai pedoman dan petunjuk yang harus dipahami. Memahami isi kandungan Al-Qur'an dapat dengan *tafsir* dan dapat juga dengan *taddabur*. (Shihab, M. Q.: 2013).

Tadabbur Al-Qur'an adalah wahana untuk membaca, merenungkan dan mencermati ayat-ayat Al Quran dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami makna-makna, hikmah hikmah, serta maksudnya. Melalui pemahaman makna, hikmah, dan maksud ayat ayat dalam Al-Qur'an diyakini akan menjadi *wasilatul-ilaj* (media atau cara terapi) untuk perbaikan diri, kebersihan hati, dan penjagaan diri dari segala kemelut hidup. *Tadabbur* Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai cara berkontemplasi melalui ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan terbangunnya integritas diri yang dapat mendorong manusia menuju puncak kemuliaaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan dalam hidupnya. (Tamin: 2016).

Jadi, dapat disimpulkan jika *tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. Adapun yang

dimaksud dengan *tadabbur* Al-Qur'an adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan Al-Qur'an yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. *Tadabbur* Al-Qur'an adalah wahana untuk membaca, merenungkan dan mencermati ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami makna-makna, hikmah hikmah, serta maksudnya. Melalui pemahaman makna, hikmah, dan maksud ayat ayat dalam Al-Qur'an diyakini akan menjadi *wasilatul-ilaj* untuk perbaikan diri, kebersihan hati, dan penjagaan diri dari segala krisis hidup.

c. Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral mengarah pada perkembangan pemikiran dari seorang anak. Karena sejalan dengan perkembangan seorang anak maka akan menjadi kurang bergantung pada pemberian hadiah atau *reward* dan pemberian hukuman atau *punishment* dalam pemberian penguatan atau *reinforcement*. Seorang anak akan lebih bergantung pada salah satu rasa yang dialami dirinya sendiri berupa benar dan salah. Hal ini dianggap menggambarkan internalisasi anak tersebut dalam kode moral masyarakat. Perubahan dari kode moral eksternal ke internal tersebut merupakan fokus utama dalam kajian perkembangan moral anak. Kholberg (dalam Tahrir: 2018).

Tahap perkembangan moral individu terbagi menjadi dua, yakni tahap moralitas *heteronom* dan tahap moralitas *otonom*. Tahap moralitas *heteronom* terjadi pada usia awal pada anak yaitu usia 4 hingga 7 tahun,

dimana seorang anak-anak selalu dihadapkan kepada arahan atau perintah orang tua maupun orang dewasa lainnya yang dapat memberikan pengetahuan kepada anak tersebut tentang hal yang keliru dan hal yang benar. Sedangkan moralitas *otonom* terjadi pada anak usia diatas 10 hingga 12 tahun atau pada masa pertengahan sampai masa akhir anak-anak. Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi menggunakan dan mentaati aturan sesuai kata hati. Sehingga dengan hal ini moralitas otonom disebut pula sebagai moralitas kerja sama yang timbul ketika lingkungan sosial anak tersebut mulai meluas. Piaget 1931 (dalam Salvin: 2011).

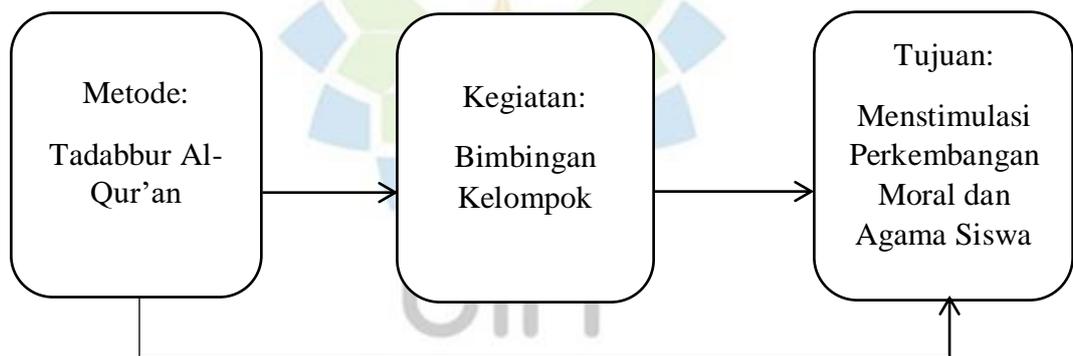
Perkembangan moral agama merupakan perihal yg terdiri atas akal, nafsu, jiwa serta roh. Dalam perkembangan moral dan agama anak semestinya dari sejak lahir harus diberikan orang tuanya untuk dengan tujuan untuk menjaga akhlaknya. Dalam Islam perkembangan moral dan agama anak terbagi menjadi dua tahap yaitu, anak-aanak usia 2–6 tahun dan anak-anak usia 7-12 tahun. Al-Ghazali (dalam Tahrir: 2018).

Sesuai penjelasan di atas, perkembangan moral mengarah pada perkembangan pemikiran anak. Karena sejalan dengan perkembangan seorang anak maka akan menjadi kurang bergantung pada pemberian hadiah atau *reward* dan pemberian hukuman atau *punishment* dalam pemberian penguatan atau *reinforcement*. Tahap moralitas seorang individu terbagi menjadi *heteronom* dan tahap moralitas *otonom*. Perkembangan moral agama merupakan perihal yg terdiri atas akal, nafsu, jiwa serta roh. Dalam Islam perkembangan moral dan agama anak terbagi

menjadi dua tahap yaitu, anak-anak usia 2–6 tahun dan anak-anak usia 7–12 tahun.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain. Dalam penelitian ini, MDTA Hidayatul Ikhsan memiliki suatu kegiatan berupa bimbingan kelompok. Pelaksanaan kegiatan tersebut, bertujuan untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama dari siswa. Dan metode yang digunakan, yakni melalui program *tadabbur* Al-Qur'an. Oleh karena itu, konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1.0 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Agar mendapat hasil yang efisien dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MDTA Hidayatul Ikhsan Jl. Jayamakmur, Dusun Gempol, Desa Kertamulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti dengan alasan,

lokasi tersebut dekat dan dapat dijangkau oleh peneliti. Selain itu di MDTA Hidayatul Ikhsan terdapat kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui program *tadabbur* Al-Qur'an. Oleh sebab itu peneliti dapat menemukan objek penelitian yang *relevan* dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian terdapat kesediaan data dan sumber data yang dibutuhkan dan dapat ditemukan oleh peneliti. Dengan beberapa kriteria tersebut, lokasi tersebut dianggap tepat untuk menjadi tempat penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti memilih menggunakan paradigma dan pendekatan *konstruktivisme*, dimana penelitian merupakan upaya untuk memahami realitas pengalaman manusia, dan realitas itu sendiri dibentuk oleh kehidupan sosial. Jenis paradigma ini dipilih karena subjek yang diteliti dapat menyesuaikan dengan pengalaman dan pandangan dari narasumber.

3. Metode Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Dengan alasan karena sesuai dengai paradigma dan pendekatan yang telah tertulis di atas. Selain itu, peneliti memilih metode ini karena akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Menimbang subjek di lapangan peneliti memandang bahwa metode kualitatif lebih tepat digunakan. Dalam hal ini, peneliti juga lebih memahami metodekualitatif dibanding metode yang lain.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti memilih untuk menggunakan data deskriptif. Data deskriptif merupakan suatu data dalam penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam meneliti status sekelompok individu, suatu objek, suatu keadaan, suatu sistem berpikir, ataupun suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Hadi, dkk: 2021).

b. Sumber Data

Sumber data berasal dari subjek dimana data-data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang akan menjadi subjek sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang yang didapatkan langsung oleh peneliti dari subjek utama yang dituju. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari:

- a) Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan.
- b) Pembimbing program *tadabbur* Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan.
- c) Siswa atau peserta bimbingan kelompok melalui program *tadabbur* Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan.

2) Sumber Data Sekunder

Penelitian ini, peneliti memilih sumber tidak langsung yang meliputi dokumentasi, beberapa arsip yang bersifat resmi, karya ilmiah maupun artikel yang terdapat dari internet sebagai literatur yang dapat mendukung penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Untuk mendapatkan hasil yang akurat, dalam penelitian ini peneliti menentukan informan atau unit analisis sebagai berikut:

a. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan tersebut terdiri dari kepala madrasah, guru pembimbing program *tadabbur* Al-Qur'an, serta beberapa siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Hidayatul Ikhsan.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposif. Teknik *purposif* yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai narasumber (Hadi, dkk: 2021). Teknik *purposif* ini digunakan oleh peneliti dengan memilih narasumber yang sesuai kriteria, salah satunya terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Oleh karena itu, narasumber yang dipilih adalah guru pembimbing dan siswa yang terlibat dalam proses bimbingan

kelompok melalui tadabbur Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Hidayatul Ikhsan.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis data yaitu Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Hidayatul Ikhsan melalui program tadabbur Al-Qur'an dengan tujuan untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi ini dipilih karena peneliti akan melakukan pengamatan, pencatatan, analisis, serta membuat kesimpulan mengenai bimbingan kelompok melalui *tadabbur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama pada siswa. Menurut Patricia & Peter 1987 (dalam Hadi, dkk.: 2021), teknik observasi digunakan agar memahami latar belakang dan fungsi yang berbeda. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif bebas meneliti konsep-konsep maupun kategori pada setiap fenomena yang kemudian diberi makna pada subjek yang diteliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Peneliti memilih menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Teknik wawancara terstruktur ini dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian didokumentasikan menjadi data verbatim. Sedangkan data verbatim yakni penulisan (teks) kata-kata, kalimat, maupun percakapan dari rekaman berupa audio/video, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk diambil sebuah kesimpulan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. Teknik triangulasi, merupakan teknik dimana penulis menggunakan beragam sumber, metode, serta teori untuk menyediakan bukti penguat. (Creswell: 2015).

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu model *miles* dan *huberman*. Menurut (Hadi, dkk.: 2021), *miles* dan *huberman* menggambarkan proses analisis data yang bersifat interaktif pengumpulan

data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data memiliki arti meringkas, memilah hal-hal yang pokok, hanya tertuju terhadap hal-hal yang urgensi, yang kemudian dicari kerangka temanya. Berdasarkan data yang telah dihimpun dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu data yang telah direduksi di tempat penelitian akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit. Dengan tujuan supaya memudahkan peneliti untuk melakukan penghimpunan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data tersebut. Dalam metode penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya. Sesuai dengan bimbingan kelompok melalui program *taddabur* Al-Qur'an untuk menstimulasi perkembangan moral dan agama siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan.

c. *Simpulan (Verivication)*

Langkah terakhir yakni menganalisis data kualitatif. Menurut *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan simpulan dan diverifikasi. Simpulan

dalam penelitian kualitatif adalah temuan yang termasuk baru dimana belum pernah ada sebelumnya. Simpulan akhir yang telah dihimpun dan telah menjadi hasil data akhir setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Hidayatul Ikhsan, bagi para siswa dalam program tadabbur Al-Qur'an.

